ISLAM LIBERAL DALAM BINGKAI MEDIA: ANALISIS *FRAMING* MAJALAH *GATRA* DAN *SABILI*

Ade Rina Farida *)

Abstract: The same theme can be interpreted differently and produce different story. Similarly, the preaching of liberal Islam in the media. From the study of text analysis here, with framing analysis model from Gamson and Modigliani, it can be seen the difference and Sabili magazine Gatra in addressing the existence of the JIL (Liberal Islam Network) and the attitude of both media to the ideas brought by the liberal Islamic thought. There are many differences that can be seen from the appearance of both news media. In general, Gatra magazine tend to be open to ideas of liberal Islam. Of the sources interviewed, Gatra attempted cover both sides, both from the liberal Islam and Islamic fundamentals. However, it remains the largest portion given to supporters of liberal Islam. In terms of writing technique, very few raises Gatra personal opinion journalist directly. Sabili magazine, generally showing harsh criticism on liberal Islam. Sabili, for example, put a liberal Islam as a cult and misleading, a nosy group, or judged as a community that can destroy the faith.

Keywords: *Liberal Islam, framing analysis, Magazine, Gatra, Sabili.*

PENDAHULUAN

Aksi teror dengan modus baru melalui pengiriman paket bom buku mendadak marak sepanjang Maret 2011 ini. Salah satu targetnya adalah ikon utama Jaringan Islam Liberal, Ulil Abshar-Abdalla, yang juga mantan koordinator jaringan tersebut.[1] Peristiwa ini menguak kembali polemik lama terhadap kaukus pemikiran yang mulai mengemuka sejak awal 2000-an. Sudah lama Ulil dan Islam liberal menjadi sasaran tembak kelompok yang tidak sejalan. Sejumlah ulama di Bandung, Jawa Barat, pada Desember 2002, pernah menyampaikan fatwa mati untuk Ulil. Jaringan teroris yang berafiliasi pada Abdullah Sunata juga pernah mengagendakan serangan pada Ulil, pada tahun 2004, namun kemudian dibatalkan, dan Sunata sendiri menyangkal rencana itu. Laskar Front Pembela Islam juga pernah

*) Penulis adalah Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

hampir menyerang pusat komunitas Islam liberal di Utan Kayu, Jakarta, pada Agustus 2005, tapi kemudian diurungkan.[2]

Banyak aspek yang membuat Jaringan Islam Liberal sebagai kaukus pemikiran keislaman menuai resistensi sedemikian rupa. Media massa sedikit banyak juga mempunyai pengaruh dalam membentuk persepsi publik terhadap jaringan ini. Sebagaimana respon masyarakat yang beragam terhadap Jaringan Islam Liberal, sikap media juga beragam, seakan mencerminkan keragaman segmen pembaca masing-masing, sekaligus melayani kebutuhan pembacanya sendiri-sendiri. Variasi sikap media itu terasa sangat mencolok terutama pada tahun-tahun pertama kehadiran Jaringan Islam Liberal.

Publikasi media massa atas polemik Islam liberal memperlihatkan intensitas dan kualitas tersendiri sejak kuartal pertama tahun 2001. Memanasnya wacana Islam liberal tak luput dari sorotan media massa. Kalangan media, sebagaimana kalangan masyarakat luas, juga masuk dalam arena pro-kontra. Ada media yang cenderung akomodatif terhadap gagasan Islam liberal. Ada juga media yang cenderung resisten. Media yang sangat intens memberitakan perjalanan Jaringan Islam Liberal dan bisa mewakili dua arus pro dan kontra tersebut adalah majalah *Gatra* dan *Sabili*.

Majalah *Gatra* dan *Sabili* tercatat sebagai media yang paling intens memberitakan isu ini pada masa awal konsolidasi Jaringan Islam Liberal. Kedua media itu pernah menuliskan kontroversi Islam liberal versus para penentangnya dalam laporan utama, laporan khusus, atau tulisan panjang berkali-kali. Perbedaan ideologi kedua majalah ini jelas terlihat dalam pemberitaannya. Majalah *Gatra* yang *notabene* sebagai majalah umum memposisikan wacana Islam liberal sebagai dinamika yang wajar dalam ruang demokrasi. Majalah *Gatra* termasuk cenderung memberi "lampu hijau" pada gagasan-gagasan Islam liberal, khususnya terhadap komitmen Jaringan Islam Liberal pada pluralisme dan demokrasi. *Sabili* sebagai majalah yang memposisikan diri sebagai penyuara aspirasi umat Islam memandang Islam liberal sebagai ancaman bagi kemurnian ajaran Islam. *Sabili* cenderung sejalan dan menyuarakan kalangan penentang Jaringan Islam Liberal.

Kajian ini melihat perbedaan isi *Gatra* dan *Sabili* dalam memberitakan wacana Islam liberal serta menganalisis perbedaan yang terjadi. Untuk itu, kajian ini mengupas tiga pokok permasalahan. *Pertama*, bagaimanakah majalah *Gatra* dan *Sabili* mendeskripsikan Islam liberal dalam pemberitaannya? *Kedua*, landasan ideologis apa yang melatarbelakangi

majalah *Gatra* dan *Sabili* dalam memproduksi pemberitaan Islam liberal tersebut? *Ketiga*, bagaimana perbedaan pemilihan isi berita oleh majalah *Gatra* dan *Sabili* yang berkaitan dengan pemberitaan Islam liberal?

Kajian ini menggunakan model framing Gamson dan Modigliani. Gamson mendefinisikan frame sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. Frame merupakan inti unit besar wacana publik yang disebut *package*. Robert M. Entman mengatakan ada empat fungsi frame, yaitu mendefinisikan masalah, mendiagnosa atau melihat penyebab masalah, melakukan penilaian moral, dan memberikan saran untuk perbaikan. Metode *framing analysis* yang digunakan dalam penelitian ini diterapkan untuk menunjukkan kemampuan metode ini, sebagai bagian metode analisis isi, dalam menjelaskan realitas sosial melalui realitas simbolik yang ada di media.

ISLAM LIBERAL DALAM SOROTAN MEDIA

Ide dasar wacana Islam liberal sebenarnya telah lama bersemi dalam sejarah pemikiran Islam. Pada masa klasik Islam, ada yang berpendapat, benih Islam liberal telah muncul sejak zaman Khalifah Umar bin Khattab pada abad ke-7 Masehi.[3] Pada masa modern, dasarnya telah ada sejak awal abad ke-19, antara lain ditokohi Muhammad Abduh dari Mesir.

Di Indonesia pascakolonial, model pemikiran ini tercatat menguat pada awal 1970-an, dimotori antara lain oleh Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.[4] Pasca reformasi, pemikiran Islam liberal di Indonesia melakukan konsolidasi diri pada awal tahun 2001. Jaringan ini lahir sebagai kontrawacana terhadap bermunculan pemikiran dan gerakan Islam bercorak fundamentalis pasca-Orde Baru, yang sebelum reformasi lebih banyak beroperasi di bawah tanah.

Kampanye Jaringan Islam Liberal memanfaatkan kemajuan multimedia. Mereka membuka diskusi lewat *mailing list* (*milis*). Jaringan Islam Liberal bergerak dari media maya (*cyber media*) ke media cetak. Kelompok ini bekerja sama dengan kelompok *Jawa Pos* dan 51 koran jaringannya. Selain koran, Jaringan Islam Liberal juga menggandeng radio. Pada akhir Juli 2001, jaringan ini meluncurkan situs www.islamlib.com.

Kampanye simultan dan besar-besaran Jaringan Islam Liberal dalam perjalanannya menuai penentangan, khususnya dari komunitas Islam bercorak fundamentalis. Mereka menilai kampanye Jaringan Islam Liberal mengaburkan akidah Islam dengan dalih pluralisme. Salah satu puncak penentangan terhadap Jaringan Islam Liberal adalah keluarnya fatwa mati

dari Forum Ulama Umat Indonesia (FUUI) Bandung, pada 30 November 2002 terhadap Koordinator Jaringan Islam Liberal, Ulil Abshar-Abdalla. Fatwa ini mendorong pro-kontra atas Jaringan Islam Liberal semakin meluas. Resistensi atas Jaringan Islam Liberal, dalam perkembangan selajutnya, bukan hanya dilakukan kalangan fundamentalis, tapi juga dilakukan kelompok Islam moderat, yang mulai risih pada pandangan-pandangan berani Jaringan Islam Liberal.[5]

Fakta kontroversi Jaringan Islam Liberal di Indonesia menjadi objek berita yang menarik perhatian media. Majalah *Gatra* pertama kali mengangkat tema Islam liberal ini sebagai bagian dari Laporan Utama tentang "Ancaman Baru Darul Islam", edisi 1 Desember 2001. Pada bagian akhir laporan tersebut, ada artikel "Perlawanan Islam Liberal". Sepekan kemudian, *Gatra* kembali mengangkat dalam Laporan Khusus edisi 8 Desember 2001 dengan tema "Islam Liberal Hadang Fundamentalisme".

Ketika Ulil difatwa mati oleh FUUI, *Gatra* mengangkatnya sebagai *Cover Story* pada edisi 21 Desember 2002 dengan *banner* berjudul "Fatwa Mati Islam Liberal". Selanjutnya, pada edisi khusus lebaran, 6 Desember 2003, bertajuk "Beragam Jalan Islam Pinggiran", *Gatra* mengangkat profil Jaringan Islam Liberal dengan judul "Senandung Liberasi Berirama Ancaman Mati".

Majalah *Sabili* pertama kali memuat isu Islam liberal pada edisi 25 Januari 2002 dalam rubrik Telaah Khusus dengan judul "JIL: Kebebasan yang Kebablasan". Halaman muka edisi tersebut menampilkan "jidat" (judul di cover bagian atas) bertajuk "Dr. Daud Rasyid: JIL Merampas Wewenang Allah" yang diambilkan dari rubrik Wawancara Khusus. Lalu pada edisi 13 Juni 2002, *Sabili* mengangkat Telaah Khusus "Selamatkan IAIN dari Liberalisme dan Amoral".

Berikutnya, edisi 3 Oktober 2002, *Sabili* menulis "Telaah Khusus" tentang "Kawin Campur Akidah Hancur" yang menyisipkan pemikiran Islam liberal. Terbitan 2 Januari 2003, *Sabili* menulis di rubrik "Indonesia Kita" tema berjudul "Fatwa Mati buat yang Usil". Terakhir, rubrik "Indonesia Kita" edisi 30 Januari 2003 menulis judul "Kasus Ulil, Menyesakkan Kembali Pemikiran Umat Islam".

Dengan demikian, membesarnya kontroversi wacana Islam liberal pada awal 2000-an juga mendapat angin dari pemberitaan media massa. Perjalanan polemik itu terus diwadahi dan dipantau oleh pemberitaan berbagai media, khususnya *Gatra* dan *Sabili*. Pemberitaan kedua media tersebut terhadap kontroversi Islam liberal sangat menarik untuk dikaji. Dua media itu memiliki karakter berbeda serta segmen pembaca yang

berbeda, tetapi tertarik pada isu yang sama, yakni Islam liberal, dengan memberi porsi pemberitaan yang sama-sama besar.

ANALISIS FRAMING MODEL GAMSON DAN MODIGLIANI ATAS ISI MEDIA MASSA

1. Media Massa dan Konstruksi Sosial

Menurut Gaye Tuchman, berita adalah realitas yang dibentuk (*constructed reality*).[6] Media selalu terlibat dengan proses konstruksi realitas. Seluruh isi media adalah realitas yang dikonstruksikan. Dalam menyusun realitas, jurnalis dibebani beragam tuntutan jurnalisme.[7] *Pertama*, tuntutan teknis. Sebuah laporan harus mempunyai kelengkapan berita yang terangkum dalam rumusan 5W + 1 H.

Kedua, tuntutan idealisme. Pers dituntut bersikap objektif dan memperjuangkan kebenaran. Komponen objektivitas pemberitaan, seperti dirumuskan J. Westershal,[8] mencakup faktor faktualitas yang mengandung nilai kebenaran dan nilai relevansi, serta faktor imparsialitas yang mencerminkan keseimbangan dan netralitas. Faktualitas mengacu pada laporan yang dapat dicek kebenarannya kepada sumber berita. Kriteria kebenaran meliputi kelengkapan informasi, akurasi dan tidak menyalaharahkan laporan. Nilai relevansi berkaitan dengan seleksi informasi yang signifikan bagi khalayak. Imparsialitas adalah sikap netral dan seimbang dalam penyajian fakta antara yang pro dan kontra. Keseimbangan juga berkaitan dengan pemberian waktu, ruang, dan penekanan proporsional oleh media.

Ketiga, tuntutan pragmatisme. Hal ini terkait dinamika internal dan eksternal sebuah media. Setiap media memiliki kepentingan tertentu, entah dari segi ekonomi, politik, ideologis, atau apapun. Dalam konteks ini, pembuatan berita tidak sekadar mengkonstruksi realitas, tetapi juga membungkus satu atau sejumlah kepentingan. Dalam dunia jurnalistik, langkah ini dikenal dengan politik mengemas (*framing*) berita dengan hasil akhir berupa sebuah wacana.[9] Isi media penting karena merupakan dasar dari efek media.

2. Teori Analisis Framing

Analisis framing merupakan salah satu versi analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis framing dalam studi komunikasi menonjolkan pendekatan multidisipliner dalam menganalisis wacana komunikasi. Konsep tentang framing bukan berasal dari ilmu komunikasi, tetapi berasal

dari ilmu psikologi. Dalam literatur komunikasi, analisis framing digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan sorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media.

Framing relevan dibahas dalam konteks cara media memahami masalah sosial. Peristiwa penting yang bersentuhan langsung dengan kepentingan publik selalu menarik perhatian masyarakat. Peristiwa ini umumnya mendorong media menghadirkan ulasan tempat semua pihak dapat menyuarakan pendapat. Analisis framing memandang wacana berita sebagai arena pertarungan simbolik antara para pihak yang berkepentingan dengan pokok persoalan wacana. Masing-masing pihak menyajikan perspektif untuk memberikan pemaknaan terhadap suatu persoalan agar diterima khalayak.

Menurut Gamson dan Modigliani, frame adalah cara bercerita yang menghadirkan konstruksi makna atas peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Gamson mengandaikan wacana media terdiri dari sejumlah *package* interpretif yang mengandung konstruksi makna tentang objek wacana. *Package* adalah gugusan ide-ide yang memberi petunjuk mengenai isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan dengan wacana yang terbentuk. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk memaknai pesan yang ia sampaikan serta untuk menafsirkan pesan yang ia terima.

Package tersebut dibayangkan sebgai struktur data yang mengorganisir sejumlah informasi sehingga dapat mengindikasikan posisi atau kecenderungan politik dan yang membantu komunikator untuk menjelaskan makna-makna dibalik isu atau peristiwa yang sedang dibicarakan. Keberadaan *package* dalam suatu wacana berita ditunjukkan oleh keberadaan ide yang didukung oleh perangkat wacana seperti *metafor, depiction, catchphrase, examplars, virsual image.* Semuanya mengarah pada ide atau pandangan tertentu, masing-masing kelompok berusaha menarik dukungan publik. Dengan mempertajam kemasan (*package*) tertentu dari sebuah isu politik, mereka dapat mengklaim bahwa opini publik yang berkembang mendukung kepentingan mereka, atau sesuai dengan kebenaran versi mereka.

Isu kontroversial merupakan hal biasa jika masing-masing pihak mendefinisikan–atau mem-*framing*–isu dalam istilah yang dimilikinya. Berita cenderung mem-*frame* isu dengan cara bervariasi. Media mempunyai peran cukup kompleks. Pada satu sisi, mereka merupakan bagian dari proses produksi isu-isu budaya. Peran mereka dipercaya begitu penting agenda framing untuk menarik perhatian publik. Mengutip

Gurevittch dan Levy (1985) sebuah tempat berbagai macam kelompok sosial, institusi, dan ideologi berjuang untuk mendefinisikan dan mengkonstruksi realitas sosial.

Esensi framing menjadi seleksi untuk memprioritaskan beberapa fakta, peristiwa dengan mempromosikan interpretasi terhadap fakta. Konsep framing sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Entman menjelaskan operasionalisasi aspek-aspek framing. Dengan menggunakan framing, terjadi proses seleksi terhadap peristiwa. Media (wartawan) akan melakukan penonjolan terhadap aspek-aspek yang lain.[10]

3. Analisis Framing Model Gamson dan Modigliani

Kajian ini menggunakan model framing Gamson dan Modigliani. Gamson mendefinisikan frame sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. Frame merupakan inti unit besar wacana publik yang disebut *package*. Robert M. Entman mengatakan ada empat fungsi frame, yaitu mendefinisikan masalah, mendiagnosa atau melihat penyebab masalah, melakukan penilaian moral, dan memberikan saran untuk perbaikan.

Analisa Framing yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami media sebagai gugusan perspektif interpretasi (*interpretative Package*) saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu. Model ini didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat berita terdiri atas *interpretative package* yang mengandung konstruksi makna tertentu. Di dalam *package* ini terdapat dua struktur yaitu *Core Frame* dan *Condensing Symbols*. Gambar berikut ini adalah model analisa framing Gamson dan Modigliani[11]

Skema: Analisa Framing Model Gamson dan Modigliani

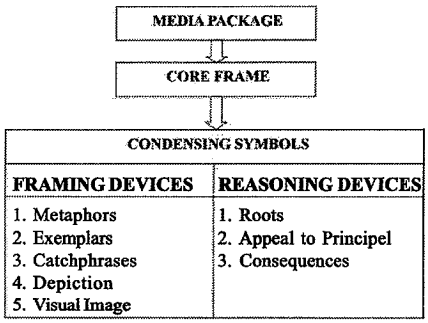

Core frames (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa dan mengarahkan makna isu yang dibangun *condensing symbol. Condensing symbol* (simbol yang dimampatkan) adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing device* dan *reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif simbol dalam wacana terlihat transparan apabila dalam dirinya terdapat perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan untuk menggantikan sesuatu yang lain.

Struktur *framing devices* mencakup *metaphors, exemplars, catchphrases, depiction,* dan *visual images.* Struktur ini menekankan aspek bagaimana melihat suatu isu. *Metaphors* diartikan sebagai cara memindahkan makna dengan menghubungkan dua fakta melalui analog atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti ibarat, bak, sebagai, umpama, atau laksana.

Exemplaars mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan acuan. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif. *Catchphrases* adalah istilah, bentukan kata, atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. *Depiction* adalah penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. *Visual Images* seperti pemakaian foto, diagram, grafis, table, kartun dan lainnya digunakan untuk mengekspresikan kesan misalnya perhatian atau penolakan, dibesar-kecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna.

Struktur *reasoning devices* menekankan aspek pembenaran terhadap cara melihat isu yakni dengan *roots* (analisis kausal) dan *appeal to principle* (klaim moral). *Roots* adalah pembenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya adalah membenarkan penyimpulan fakta berdasarkan hubungan sebab akibat yang digambarkan. *Appeal to principle* adalah pemikiran atau prinsip yang digunakan sebagai argumentasi pembenaran membangun berita berupa pepatah, cerita rakyat, atau mitos. Tujuannya adalah membuat khalayak tak berdaya menyanggah argumentasi.

POTRET ISLAM LIBERAL DALAM MAJALAH *GATRA* DAN *SABILI*

Analisis teks majalah *Gatra* dan *Sabili* dilakukan dengan analisis *framing* yang merujuk konsep Gamson dan Modigliani. Berdasarkan

pengamatan peneliti terhadap edisi majalah *Gatra* ditemukan 6 *frame* atau bingkai yang merupakan gagasan sentral teks, sedangkan dari majalah *Sabili* ditemukan 5 *frame* yang merupakan gagasan sentral teks.

Dari 3 edisi *Gatra* periode Desember 2001 sampai Desember 2003 yang menjadi objek penelitian, diambil 6 teks untuk dianalisis, yang masing-masing mewakili satu bingkai. Dari 3 edisi *Sabili* periode Desember 2001 sampai Desember 2003 yang menjadi objek penelitian, diambil 5 teks untuk dianalisis. Pemilihan teks ini dilakukan sengaja oleh peneliti, dengan pertimbangan bahwa gagasan sentral yang dibawanya adalah bingkai yang dimaksud, setelah sebelumnya dilakukan pengamatan sekilas terhadap seluruh edisi.

Semua teks tersebut mula-mula dianalisis dengan metode Gamson dan Modigliani (dengan melihat *framing devices* dan *reasoning devices*). Setelah itu, untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang teks dimaksud, peneliti mendeskripsikan teks tersebut dengan merujuk pada bingkai yang dibawanya.

Tulisan pada majalah *Gatra* dan *Sabili* semuanya berbentuk *feature*. Berita yang ditulis dengan gaya *feature* memiliki lebih banyak komentar, analisis, warna, dan latar belakang. Sumber-sumbernya lebih beragam dan isinya lebih panjang dibandingkan berita biasa. Selain itu, *feature* menjajaki sejumlah besar isu dengan lebih mendalam. Seluruh irama tulisan ditentukan pada bagian pendahuluan. Bagian ini cenderung lebih berwarna dan gayanya lebih beragam dibandingkan dengan *hard news*. *Feature* mungkin saja mengemukakan pendapat dan sudut pandang pribadi penulisnya secara sangat menonjol, tetapi tekanannya tetap pada berita.

Dibandingkan *hardnews*, penulisan *feature* memang cukup fleksibel. Dalam hal ini, teras (*lead*) *feature* menggunakan berbagai gaya penulisan, harus tampil sangat memikat guna menarik perhatian pembaca. Teras *feature* yang banyak digunakan dalam tulisan *Sabili* berbentuk narasi pribadi. Dalam *feature* jenis ini, keterlibatan pribadi reporter sangat menonjol. Gaya tulisan ini menampilkan kekuatan peristiwa dari sudut pandang reporter. Ada benang merah dalam rangkaian kalimat gaya penulisan *feature*. Rangkaian kalimat itu akan membentuk tulisan berwarna, isinya mengandung deskripsi, opini, analisis, narasi, kutipan, dan dialog.

Sikap *Gatra*, pada awalnya tidak begitu ditampakkan, minimal tidak sampai mengecam, sebagaimana *Sabili*. Dukungan *Gatra* pada Islam Liberal terlihat pada pemberian porsi suara pendukungnya yang leluasa.

Sikap *Gatra* mulai tampak pada edisi khusus lebaran tahun 2003, "Beragam Jalan Islam Pinggiran". Seperti tampak dalam rubrik Serambi Redaksinya, *Gatra* berusaha empati pada semua komunitas yang ditulis pada edisi itu, termasuk Islam liberal. *Gatra* memandang Islam liberal sebagai kelompok "teraniaya" yang dituding-tuding sesat, dan bahkan diancam fatwa mati.

Gatra memberi keleluasaan kepada Islam liberal untuk menunjukkan diri secara apa adanya lewat edisi ini. Ada kotak khusus tentang Manifesto Jaringan Islam Liberal yang berisi jati diri komunitas ini apa adanya sebagaimana yang mereka putuskan. Dengan menampilkan apa adanya, *Gatra* seolah ingin mengarahkan pembacanya untuk menilai sendiri jaringan ini secara objektif: mau setuju, silahkan; mau menolak, silakan. Hal itu harus didasarkan pada penilaian atas fakta yang jernih, bukan fakta yang didistorsi.

Walau begitu, *Gatra* juga menampilkan model-model resistensi atas Islam liberal, dari yang paling keras, seperti seruan pematian, sampai yang ilmiah, seperti penerbitan buku. Di sini, hendak dipaparkan bahwa Islam liberal bagaimanapun di mata sebagian masyarakat juga memiliki kekurangan. Pembaca dipersilakan untuk setuju atau tidak dengan kritik-kritik itu. Pemihakan *Gatra* paling jelas adalah menolak respons berupa seruan kematian.

Sikap *Gatra* yang cenderung terbuka terhadap ide-ide Islam liberal dibandingkan majalah *Sabili*, dapat terlihat dari kalimat-kalimat yang dimuat pada berita Edisi Khusus Lebaran, No. 2-3 Tahun X, 6 Desember 2003:

> "Lepas dari beragam kontroversinya, bagaimanapun, ada segmen masyarakat tertentu yang membutuhkan Islam model Jaringan Islam Liberal dalam merawat spiritualitas mereka. Tentu mereka bukan hanya kalangan mualaf dan abangan, tapi juga para akademisi, peneliti, aktivis, dan mahasiswa yang berpikir kritis, pluralis, dan menjunjung kebebasan. Maka, biarkan Jaringan Islam Liberal melayani konstituennya."

Pada bagian lain edisi yang sama ditulis:

> "Komunitas macam apa sebenarnya JIL ini? Mengapa sampai ada kelompok lain yang menyerukan kematiannya? Setarakah Bahaya Islam Liberal dengan jargon Bahaya Narkoba atau Bahaya Laten Komunis yang pelakunya juga kerap diganjar hukuman mati? Gatra pernah dua kali menggali tuntas komunitas ini: Laporan Khusus "Islam Liberal hadang Fundamentalisme" (8 Desember 2001) dan Laporan Utama "Fatwa Mati Islam Liberal" (21 Desember 2002). Anggapan dan ancaman terhadap JIL di atas agaknya berlebihan."

Majalah *Sabili* cenderung menganggap Islam liberal sebagai pemikiran berbahaya karena dapat mendangkalkan akidah, mengancam kemurnian ajaran Islam, tidak memiliki orisinalitas, dan dipandang sebagai kelanjutan pembaharuan ide kaum sekuler. Hal itu terlihat dalam tulisan *Sabili* edisi No. 15 TH. IX 25 Januari 2002:

> "Dalam acara Indonesian Recovery di MetroTV, Senin (10/12/2002), yang dipandu Rizal Mallarangeng (CSIS), Ulil Abshar Abdalla, salah seorang penggagas Jaringan Islam Liberal (JIL) mengungkap visi dasar jaringan ini: "Memisahkan agama dari negara dan menentang campur tangan negara dalam urusan keagamaan rakyatnya." Sekulerisasi ini bukan baru, sudah basi malah. Sebenarnya, di dekade 70-an Nurcholish Madjid telah lebih dulu mengumandangkan ide ini dengan slogan "Islam Yes, Partai Islam No!". Cak Nur pun sesungguhnya cuma meminjam pendekatan Kristen yang membidani lahirnya peradaban Barat."

Majalah *Sabili* dapat dikatakan menggunakan bahasa semi formal dan terkadang diikuti dengan istilah-istilah yang sedang popular di masyarakat. Pilihan kata-katanya lebih sederhana. Dari sini terlihat majalah *Sabili* berusaha lebih dekat dengan khalayaknya. Tidak jarang pula, majalah ini menggunakan sindiran pedas hingga terkesan pejoratif bahkan mengarah pada tindakan yang provokatif. Dari sini terlihat sudut pandang pribadi penulis sangat menonjol, walaupun tekanannya tetap pada berita. Contoh tulisan yang menggunakan kata-kata yang pejoratif terdapat dalam Edisi No. 15 TH.IX 25 Januari 2002, yaitu:

> "Agak sulit menarik benang merah dalam berbagai ide Jaringan Islam Liberal (JIL). Pasalnya, jaringan ini tidak punya metodologi, orisinalitas (*ashalah*) dan karakter yang cukup untuk menjelaskan gerakannya. Ini diakui Ulil sendiri. Di kalangan penggagasnya sendiri, belum disepakati sebuah juklak yang bisa menjelaskan visi jaringan ini secara gamblang. Dengan modal *segitu*, mereka sudah kampanye di mana-mana".
>
> " .. Kalau mau Islam, Islam saja. Kalau *pengen* liberal, liberal saja sekalian .. Sebab, kalau *enggak* jelas jenisnya, bisa dipanggil banci. Ideologi banci, siapa mau? "

Dalam tulisan"Gado-gado Islam Liberal" Edisi No.15 TH.IX Januari 2002, *Sabili* menulis:

> "...Pada titik ini penyimpangan Jaringan Islam Liberal (JIL) tidak tanggung-tanggung ketika menjadikan akal sehat sebagai sumber kebenaran yang sejajar dengan wahyu, mirip dengan paham Mu'tazilah yang terinspirasi oleh paham Yunani dan ditentang habis-habisan oleh para ulama sepanjang Zaman".

Selain itu dalam tulisan "Kebebasan yang kebablasan" terdapat tulisan yang mengarah pada tindakan provokatif, yaitu:

"Apalagi yang dihadapi adalah sebuah jaringan yang memiliki fasilitas media dan dukungan dana yang cukup dari lembaga internasional sekaliber *Asia Foundation*. Saatnya umat Islam menggalang kekuatan, memperkuat basis intelektual untuk menumbangkan kesesatan yang dibungkus dengan kemasan ilmiah".

PENUTUP

Tema yang sama dapat dimaknai secara berbeda dan menghasilkan berita yang berbeda pula. Begitu pula pemberitaan Islam liberal di media massa. Dari kajian analisis teks di atas, dapat dilihat perbedaan majalah *Gatra* dan *Sabili* dalam menyikapi eksistensi Jaringan Islam Liberal dan sikap kedua media tersebut terhadap ide-ide yang dibawa oleh pemikiran Islam liberal. Ada banyak perbedaan yang dapat dilihat dari tampilan berita kedua media tersebut.

Secara umum, majalah *Gatra* cenderung bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan Islam liberal dapat dilihat dari *frame* pemberitaannya. Dari sumber-sumber yang diwawancarai, *Gatra* berusaha *cover both side*, baik dari kalangan Islam liberal maupun Islam fundamental. Namun, porsi terbesar tetap diberikan pada pendukung Islam liberal. Dari segi teknik penulisan, *Gatra* sedikit sekali memunculkan opini pribadi wartawan secara langsung. *Gatra* hanya memberi kesempatan pada narasumber untuk mengungkapkan opininya masing-masing secara leluasa. Hanya pada edisi khusus lebaran, sikap wartawan *Gatra* yang mengapresiasi Islam liberal mulai kelihatan.

Majalah *Sabili*, secara umum menunjukkan kritik pedas, bahkan kecaman pada Islam liberal. Keberimbangan sumber berita memang diperhatikan, tetapi arah utama pemberitaan tetap kritik pedas itu tadi. *Sabili*, misalnya, menempatkan Islam liberal sebagai aliran sesat dan menyesatkan, kelompok yang usil, atau menilainya sebagai komunitas yang dapat menghancurkan akidah.

Dari analisis teks, terlihat bahwa majalah *Gatra* cenderung menyambut positif kehadiran ide-ide yang dibawa pemikiran Islam liberal. Hal ini dapat dilihat dari *frame* pemberitaannya, misalnya, "Islam Liberal melakukan konsolidasi untuk menandingi kekuatan Islam Militan". Adapun majalah Sabili cenderung menganggap Islam liberal sebagai pemikiran berbahaya karena dapat mendangkalkan akidah, mengancam kemurnian ajaran Islam, tidak memiliki orisinalitas, dan dipandang sebagai kelanjutan pembaharuan ide kaum sekuler seperti terdapat dalam *frame*-nya, "Islam liberal tidak punya dasar pijakan yang jelas".

Selain itu, dari penggunaan tata bahasa dalam teks, terlihat majalah *Sabili* seringkali menggunakan kata-kata yang *pejorative*, seperti, "Sebab, kalau *enggak* jelas jenisnya, bisa dipanggil banci. Ideologi banci, siapa mau?" Majalah *Gatra* cenderung menggunakan istilah apa adanya. Dari segi narasumber yang dikutip terlihat majalah *Gatra* berusaha memenuhi etika jurnalistik untuk menurunkan berita yang *cover both side*, baik dari kalangan Islam liberal maupun konservatif. Majalah *Sabili* banyak menyuarakan kalangan Islam militan, walaupun ada yang pro Islam Liberal namun porsinya sangat minim.

Dari segi ekonomi dan industri, baik majalah *Gatra* maupun *Sabili* lahir dari perusahaan besar dan memiliki segmen pasar tertentu. Majalah *Gatra* sebagai majalah umum, memiliki segmen dari kalangan yang lebih bervariasi latar belakang ideologi sehingga berusaha tampil lebih demokratis. Adapun majalah *Sabili* yang jelas memiliki visi majalah pergerakan dakwah yang profesional dan inovatif dengan mengklaim menampilkan keaslian dan keutuhan Islam, cenderung bersikap keras menentang hal-hal yang dianggap mengancam kemurnian ajaran Islam.

ENDNOTES

[1] Taufik Alwie, "Dihantui Ancaman Bungkusan Bom", dalam *Majalah Gatra*, edisi 30 Maret 2011, hal. 82-85.

[2] Kink Kusuma Rein, "Inilah Ancaman Teror yang Pernah Diterima Ulil Abshar-Abdalla", dalam *Tempo Interaktif*, 16 Maret 2011, diunduh dari http://www.tempointeraktif.com/hg/politik/2011/03/16/brk,20110316-320462,id.html

[3] Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab* (Bandung: Mizan, 2004).

[4] Luthfi Assyaukani, *Wajah Liberal Islam Indonesia* (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002).

[5] Muktamar NU di Boyolali tahun 2004 dan Muktamar Muhammadiyah di Malang tahun 2005 menunjukkan adanya gelombang resistensi terhadap Islam liberal. Padahal NU dan Muhammadiyahsebelumnya dipandang bergaris moderat yang juga berseberangan dengan kalangan fundamentalis. Lihat Imron Rosyid, "Ulil Kecewa Sikap Kiai Sepuh NU yang Menolak JIL", edisi 2 Desember 2004, diunduh dari http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2004/12/02/brk,20041202-92,id.html. Lihat juga Adian Husaini, "Nasib Islam Liberal Pasca Muktamar Muhammadiyah", *Suara Hidayatullah*, 17 Juli 2005, dapat diunduh di http://www.hidayatullah.com/read/2095/17/07/2005/nasib-islam-liberal-pasca-muktamar-muhammadiyah.html

[6] Gaye Tuchman, *Making News, A Study in the Construction of Reality* (New York: The Free Press, 1980).

[7] Agus Sudibyo, Ibnu Hamad, dan Muhammad Qodari, *Kabar Kabar Kebencian Prasangka Agama di Media Massa* (Jakarta: ISAI, 2001).

[8] Denis McQuail, *Mass Communication Theory, An Introduction*, Third Edition, (London: Thousand Oaks-New Delhi: Sage Publication, 1994).

[9] Robert M Entman, *Framing: Toward Classification of a Fractured Paradigm, dalam Journal of Communication*, Vol. 43 No. 4/1993.

[10] *Ibid.*, hal. 155-157.

[11] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 1771.

DAFTAR PUSTAKA

Assyaukani, Luthfi. 2002. *Wajah Liberal Islam Indonesia*. Jaringan Islam Liberal: Jakarta.

Alwie, Taufik. 2011. "Dihantui Ancaman Bungkusan Bom" dalam *Majalah Gatra*, edisi 30 Maret 2011,

Entman, Robert M. 1993. *Framing: Toward Classification of a Fractured Paradigm, dalam of Communication*, Vol. 43 No. 4/1993.

Hourani, Albert. 2004. *Pemikiran Liberal di Dunia Arab.* Bandung: Mizan.

Husaini, Adian. 2005. "Nasib Islam Liberal Pasca Muktamar Muhammadiyah", *Suara Hidayatullah*, dapat diunduh di http://www.hidayatullah.com/read/2095/17/07/2005/nasib-islam-liberal-pasca-muktamar-muhammadiyah.html diakses pada 16 Maret 2011.

McQuail, Denis. 1994. *Mass Communication Theory, An Introduction.* Third Edition, London: Thousand Oaks-New Delhi: Sage Publication.

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudibyo, Agus, Ibnu Hamad & Muhammad Qodari. 2001. *Kabar Kabar Kebencian Prasangka Agama di Media Massa.* Jakarta: ISAI.

Rein, Kink Kusuma. 2011. "Inilah Ancaman Teror yang Pernah Diterima Ulil Abshar-Abdalla", *Tempo Interaktif,* dalam http://www.tempointeraktif.com/hg/politik/2011/03/16/brk,2011,id.html diakses pada 16 Maret 2011.

Rosyid, Imron. 2004. "Ulil Kecewa Sikap Kiai Sepuh NU yang Menolak JIL", edisi 2 Desember 2004, diunduh dari http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2004/12/02/brk,20041202-92,id.html diakses pada tanggal 16 Maret 2011.

Tuchman, Gaye. 1980. *Making News: A Study in the Construction of Reality.* New York: The Free Press.